



Karakteristik Dasar Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

(Studi Komparatif Perspektif Historis-Sosiologis)

Muhammad Nizar Syahroni Saputra¹, Faridi²

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nizarsyah1409@gmail.com

Article received: 01 Desember 2025, Review process: 20 Januari 2026,

Article Accepted: 28 Januari 2026, Article published: 01 Februari 2026

ABSTRACT

Pesantren are understood as traditional boarding schools rooted in the tradition of classical Islamic texts and the charismatic leadership of kiai, while madrasah emerged as a modern response to the limitations of pesantren and the hegemony of colonial schools through the integration of religious and general knowledge into a formal system. The study aims to examine the historical and sociological characteristics of Islamic boarding schools and madrasahs as the two main pillars of Islamic education in Indonesia, highlighting the differences in their historical backgrounds, institutional structures, and social roles. The research uses a qualitative descriptive literature review approach through content analysis of recent literature and Islamic education policy documents. The findings show that pesantren are moving towards more professional management without losing their character-building function, while madrasah are increasingly strengthening their position as formal institutions recognised by the state but continue to strive to internalise Islamic character values amid the demands of modernity, so that the two complement each other in the Indonesian Islamic education ecosystem.

Keywords: *Pesantren, Madrasah, Historical-Sociological, Indonesian Islamic Education.*

ABSTRAK

Pesantren dipahami sebagai lembaga tradisional berbasis asrama yang berakar pada tradisi kitab kuning dan kepemimpinan karismatik kiai, sementara madrasah muncul sebagai respons modern terhadap keterbatasan pesantren dan hegemoni sekolah kolonial melalui integrasi ilmu agama dan umum dalam sistem formal. Penelitian bertujuan untuk mengkaji secara historis-sosiologis karakter dasar pesantren dan madrasah sebagai dua pilar utama pendidikan Islam di Indonesia, dengan menyoroti perbedaan latar historis, struktur kelembagaan, dan peran sosial keduanya. Penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap literatur mutakhir dan dokumen kebijakan pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa pesantren bergerak menuju manajemen yang lebih profesional tanpa kehilangan fungsi pembentukan karakter, sedangkan madrasah semakin menguat sebagai institusi formal yang diakui negara namun terus berupaya menginternalisasikan nilai karakter Islam di tengah tuntutan modernitas, sehingga keduanya saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan Islam Indonesia.

Kata Kunci: *Pesantren, Madrasah, Historis-Sosiologis, Pendidikan Islam Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia ditopang oleh dua pilar institusi utama yang memiliki latar belakang sejarah yang mendalam, yaitu pesantren dan madrasah. Pesantren berkembang sebagai lembaga lokal yang mencerminkan tradisi pemikiran Islam klasik dengan sistem asrama, di mana kiai berperan sebagai figur sentral dan pengajaran kitab kuning menjadi inti dari kurikulumnya (Marita et al., 2025). Adapun studi yang menyebutkan bahwa dengan pesantren santri dapat meningkatkan keterampilan hidup, daya cipta, serta kemandirian dengan menggabungkan kurikulum tradisional dan aktivitas keseharian yang saling mendukung (As'ad, 2023). Sebaliknya, munculnya madrasah dilatarbelakangi oleh rasa ketidakpuasan terhadap institusi pesantren yang hanya fokus pada pengajaran agama serta terhadap sekolah-sekolah yang didirikan oleh penjajah yang minim dengan unsur keagamaan (Tamim, 2024). Maka hadirnya madrasah sebagai jawaban modern untuk mengadopsi sistem tradisional yang terorganisir untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan umum (Niswah et al., 2025). Sehingga pemerintah Indonesia mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, dan memberikan dukungan melalui regulasi dan pendanaan (Maftuhah et al., 2025). Hal ini menunjukkan perbedaan mendasar antara kedua lembaga dalam pendekatan pendidikan mereka.

Secara sosiologis, seiring adanya perubahan struktur sosial masyarakat membuat kedua lembaga tersebut terus mengalami pergeseran. Pesantren Tradisional yang terkenal eksklusif, kini harus merekonstruksi manajemen dari pola kepemimpinan individu yang karismatik menjadi lembaga dengan manajemen yang lebih profesional dan transparan (Khatipah et al., 2025). Di sisi lain, madrasah harus menghadapi kesulitan untuk tidak hanya berfungsi sebagai "pendidikan umum yang memiliki ciri khas Islam", tetapi juga harus dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter Islam yang seringkali tidak ada dalam sistem pendidikan formal (Aspiyah, 2024). Selain itu, perbedaan antara pesantren dan madrasah menunjukkan ragam peran sosial dan budaya dalam pendidikan Islam di masyarakat Indonesia. Fungsi pesantren tidak hanya menekankan pada peningkatan akademik santri, tetapi juga berperan dalam pembentukan nilai-nilai moral dan karakter melalui sistem pendidikan yang dijalankan secara menyeluruh dalam aktivitas sehari-hari. (Indra & Alim, 2024). Sementara madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan Islam resmi yang secara sosial menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan zaman modern, melalui kurikulum yang sudah distandarisasi, sistem penilaian resmi, dan fokus pada kemajuan sosial siswa (Rohman et al., 2023).

Berbagai studi terdahulu (Ismail & Yudiana, 2020; Mubarak Tambak et al., 2022; Sunardi et al., 2025), secara garis besar lebih menekankan pada komponen kurikulum atau hasil belajar semata, tetapi masih sedikit yang menghubungkan perkembangan historis institusi dengan perubahan sosial yang berdampak pada praktik pendidikan saat ini. Dengan demikian, masih ada kekurangan dalam penelitian yang menunjukkan tidak adanya studi perbandingan yang menganalisis secara historis dan sosiologis karakteristik dasar pesantren dan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia.

Urgensi untuk melakukan penelitian ini semakin mendesak seiring perkembangan zaman di era globalisasi, di mana pesantren dan madrasah dihadapkan tantangan dalam pembaruan pendidikan serta pentingnya mempertahankan identitas Islam dan relevansi di masyarakat (Zahra, 2025). Oleh karena itu studi komparatif historis-sosiologis nantinya bisa memberikan pemahaman secara teoritis dan praktis untuk pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang peka terhadap kemajuan zaman, tanpa menghilangkan nilai tradisional yang sudah diwariskan sejak lama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional mutakhir (terutama terbitan 2021–2025), serta dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan Islam yang membahas pesantren dan madrasah. Prosedur penelitian meliputi: (1) penentuan fokus kajian pada perbandingan karakter dasar pesantren dan madrasah secara sejarah-sosiologis; (2) pengumpulan literatur yang relevan tentang sejarah dan perkembangan, struktur-kurikulum-metode, serta budaya dan peran sosial kedua lembaga; (3) seleksi sumber berdasarkan kriteria dan relevansi tema; (4) pengorganisasian data ke dalam kategori tematik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui pembacaan berulang, pengelompokan, dan perbandingan temuan untuk menemukan pola persamaan, perbedaan, dan hubungan historis-sosiologis antara pesantren dan madrasah. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi komparatif yang sistematis guna menjelaskan karakter dasar dan posisi keduanya dalam ekosistem pendidikan Islam Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren

1. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dan keberadaannya tumbuh seiring dengan penyebaran Islam sejak periode awal Islamisasi di Nusantara (Ningsih et al., 2023). Proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam membentuk karakter unik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam nusantara. Para ulama atau kiai mendirikan pesantren untuk mengajarkan ajaran Islam serta ilmu pengetahuan lainnya kepada masyarakat. Pesantren pertama yang tercatat adalah pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri di Giri, Jawa Timur, pada abad ke-15 (Marhamah et al., 2024). Walisongo memiliki peran penting sebagai pionir dalam pendirian pesantren yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya.

Pesantren dalam situasi ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama. Pesantren dengan tradisi intelektualnya menjadi basis penting dalam perkembangan sosial politik, karena berkontribusi pada munculnya organisasi-organisasi masa pergerakan seperti Sarekat Islam dan Budi Utomo (Risna, 2025). Pesantren tidak mendapat pengakuan resmi dari pemerintah kolonial dan tumbuh melalui inisiatif masyarakat Muslim secara mandiri. Kearifan lokal pola

dakwah Walisongo yang memahami karakter masyarakat nusantara menjadikan Islam mudah diterima dan pesantren menjadi kebanggaan masyarakat Muslim. Pesantren Tegalsari di Ponorogo (1742) dan Pesantren Jan Tanpes II di Madura (1762) menjadi contoh pesantren tertua di Indonesia meskipun masih terdapat perbedaan pendapat (Fitriyyah, 2024).

Pesantren memang mengalami perubahan signifikan dari lembaga pendidikan tradisional menjadi lebih modern dan kontekstual dengan perkembangan zaman, yang mencakup struktur kelembagaan, kurikulum, peran sosial, bahkan integrasi teknologi informasi, tanpa melepaskan jati diri tradisionalnya (Zaini et al., 2022). Transformasi ini melibatkan penggunaan teknologi informasi dan proses dari yang kuno hingga modern tanpa menghilangkan identitas asli pesantren. Pesantren berupaya mencapai keseimbangan antara tradisi dan modernitas dengan mengintegrasikan unsur-unsur tradisional dan pendekatan modern. Pandangan masa depan pesantren menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh pasca era industri 4.0 (Sulaiman, 2022).

Data Kementerian Agama menyebutkan jumlah pesantren di Indonesia pada tahun 2022/2023 mencapai lebih dari 39 000 lembaga yang tersebar di berbagai wilayah, dengan sekitar 4,08 juta santri terdaftar, menunjukkan cakupan luas pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang besar di Indonesia (Kurniawan et al., 2024). Transformasi organisasi pesantren menunjukkan dinamika perubahan orientasi, gaya kepemimpinan, serta respons terhadap konteks sosial-politik yang melingkupinya sejak periode awal abad ke-20 hingga kontemporer, di mana pesantren telah beralih dari model kepemimpinan tradisional yang sangat kharismatik menuju struktur manajemen yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Muis et al., 2025). Pesantren yang berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks transformasi ini, pesantren dihadapkan pada keseimbangan krusial antara mempertahankan identitas tradisional dan mengadopsi nilai-nilai inovasi yang selaras dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan demikian, sejarah panjang pesantren menjadi landasan kuat bagi transformasi yang berkelanjutan di era kontemporer.

2. Struktur, Kurikulum, dan Metode Pesantren

Struktur pesantren Indonesia dibangun atas lima pilar kokoh: pondok sebagai hunian dan ruang belajar, masjid sebagai pusat spiritual, kitab-kitab klasik sebagai khazanah ilmu, kiai sebagai nahkoda intelektual dan spiritual, serta santri sebagai generasi penerus (Dhofier, 2019). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pesantren memiliki struktur organisasi unik yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan kiai. Peran kiai mencakup pengaturan kegiatan harian, manajemen asrama, pengelolaan dana dan aset, serta pembangunan infrastruktur pesantren. Kepemimpinan pesantren dapat dibagi menjadi dua model: kepemimpinan individual yang bersifat sentralistik dan kepemimpinan kolektif yang lebih partisipatif. Beberapa pesantren salaf kini mulai menerapkan model

kepemimpinan yang lebih demokratis dan partisipatif dengan memberikan ruang musyawarah bagi santri dan pengurus dalam pengelolaan lembaga (Nihayatuzzain, 2025).

Kurikulum pesantren terdiri dari pengajaran kitab kuning yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, dan akidah sebagai ciri khas yang mendefinisikan pendidikan pesantren (Nasrullah et al., 2025). Kitab kuning menjadi ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi pesantren. Pengembangan kurikulum yang komprehensif mencakup berbagai aspek ilmu agama Islam, pemahaman konteks budaya di mana kitab kuning ditulis, dan penguasaan bahasa Arab (Mardiansyah et al., 2024). Integrasi kurikulum pesantren modern dan salaf menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan kompetensi modern yang sesuai kebutuhan zaman. Proses integrasi ini menciptakan harmoni antara tradisi keilmuan Islam klasik melalui pengajaran kitab kuning dan modernisasi berbasis teknologi untuk membentuk lulusan yang religius dan kompeten menghadapi tantangan global (Hilmi et al., 2025).

Metode pembelajaran pesantren yang telah diwariskan dari generasi ke generasi adalah sorogan dan bandongan sebagai dua metode utama dalam mempelajari kitab kuning (Jannah et al., 2025). Metode sorogan dilakukan secara pribadi antara santri dan kiai di mana santri membaca langsung isi kitab di depan kiai, dan kiai akan mengoreksi atau menjelaskan jika ada kesalahan. Keunggulan metode sorogan adalah kiai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya dan dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan. Metode bandongan dilakukan secara berkelompok di mana kiai membaca dan menjelaskan isi kitab sementara santri mendengarkan sambil mencatat. Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sorogan lebih personal dan mendalam cocok untuk memperkuat kemampuan individu, sedangkan bandongan lebih umum dan efisien cocok untuk menyampaikan materi dalam jumlah besar.

Strategi pembelajaran di pesantren kontemporer dirancang secara sistematis dengan menerapkan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, serta pengenalan teknologi dan pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan daya saing santri. Penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam metode sorogan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif sekaligus meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Aliya et al., 2025). Revitalisasi pembelajaran kitab kuning dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan edukatif yang lebih partisipatif, penguatan teknologi digital, dan integrasi kompetensi abad ke-21. Evaluasi berkelanjutan dilakukan dengan melibatkan umpan balik dari ustadz dan santri untuk memastikan kurikulum dapat berjalan efektif tanpa mengorbankan salah satu elemen tradisi atau modernitas (Nabila & Husni, 2025). Dengan demikian, pesantren mampu menjaga kesinambungan tradisi sambil tetap relevan dengan tuntutan pendidikan modern.

3. Budaya dan Peran Sosial Pesantren

Budaya pesantren terbentuk melalui tradisi literasi yang mencakup kecintaan pada ilmu agama, keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan sebagai ciri khas yang telah diterapkan sejak lama (Wadud & Chairiyah, 2024). Tradisi literasi budaya pesantren sebagai warisan (*inheritance*) para

pendiri harus dipertahankan dan dilestarikan agar tidak hilang tergerus oleh kemajuan zaman dengan berbagai budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sistem asrama di pesantren menciptakan lingkungan yang mempererat ikatan keluarga dan rasa kebersamaan di antara santri. Penerapan pendidikan karakter berbasis panca jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan) menjadi strategi efektif dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak, disiplin, dan memiliki keseimbangan spiritual di tengah tantangan era digital (Al Faruq et al., 2025). Nilai-nilai panca jiwa menjadi landasan moral yang memperkuat daya tahan santri terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Peran sosial pesantren terlihat dari fungsinya sebagai lembaga dakwah dan perubahan sosial yang memainkan peran penting dalam proses transformasi masyarakat. Pesantren berperan sebagai *social change* dan *culture change* melalui tiga jalur: *tafaqquh fi al-din* melalui lembaga pendidikan dan dakwah, pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis kritis dan terbuka, serta penanaman akhlak al-karimah dalam lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya (Harisah, 2020). Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Sebagai lembaga pemberdayaan, pesantren berkontribusi nyata dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal melalui berbagai program seperti pelatihan keterampilan, koperasi santri, serta layanan sosial (Azizah et al., 2024). Adapun hasil survei di Bandar Lampung menunjukkan bahwa 83% masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai pusat bantuan sosial dan pendidikan alternatif, bukan semata-mata lembaga keagamaan (Setiawan & Windayanti, 2025).

Kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter santri sangat penting melalui pengajaran agama, penerapan rutinitas harian yang mendisiplinkan, serta kegiatan sosial yang menanamkan rasa tanggung jawab. Melalui program pengabdian masyarakat, santri belajar untuk berbagi dan melayani masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis agama yang mendorong kepedulian sosial. Kegiatan sosial kemanusiaan seperti bakti sosial, pembagian sembako, pembangunan fasilitas umum, dan pelatihan kesehatan memberikan kesempatan bagi santri untuk terlibat langsung dalam perubahan sosial di lingkungan mereka (Zahro'atul Baroroh & Khobir, 2024). Pesantren juga berperan sebagai *center of excellence* bagi pembinaan potensi dan pelayanan sosial bersama masyarakat di sekitarnya (Azizah et al., 2024). Dengan potensi ekonomi dan keagamaan, pesantren bisa meningkatkan lembaga pengembangan swadaya masyarakat terutama melalui nilai-nilai luhur seperti kemandirian, keadilan, dan kerja sama.

Dalam konteks integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, pesantren berperan penting dalam pelestarian budaya lokal dan tradisi keagamaan yang memperkaya identitas keislaman sekaligus memperkuat rasa cinta terhadap budaya nusantara (Husen & Husni, 2025). Pesantren berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat. Islam tidak tercerabut dari akar budaya keindonesiaan, melainkan berpadu dan memperkaya tradisi yang telah ada melalui peran kiai dan pengasuh pesantren. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pesantren

berupaya mempertahankan tradisi pembelajaran berbasis kitab kuning sambil mengintegrasikan kurikulum nasional dan pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer (Anjaludin & Pratama, 2025). Dengan demikian, pesantren memiliki peran multidimensi dan strategis dalam membentuk karakter bangsa yang religius, toleran, dan berbudaya.

Madrasah

1. Sejarah dan Perkembangan Madrasah

Madrasah di Indonesia muncul sebagai respons terhadap kolonialisme dan kebutuhan modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Sebelum munculnya madrasah, pendidikan Islam berlangsung secara nonformal di surau, langgar, dan pesantren tradisional (Enhas et al., 2023). Tokoh pembaharu seperti Ahmad Dahlan mendirikan madrasah modern dengan sistem klasikal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah Diniyah dan Adabiyah School menjadi pelopor madrasah modern di Indonesia sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni pendidikan kolonial yang memarginalkan pendidikan Islam (Al Farabi, 2020).

Pada masa kolonial Belanda, madrasah tidak mendapat pengakuan resmi dan tumbuh secara mandiri melalui inisiatif masyarakat Muslim di berbagai daerah, karena pemerintah kolonial lebih mendukung sekolah berorientasi Barat yang sekuler dan mengabaikan pendidikan Islam (Alfikri, 2024). Madrasah pada masa ini berfungsi sebagai pusat perlawanan budaya dan intelektual terhadap sistem pendidikan kolonial (N. Abbas et al., 2024). Di Banten, madrasah memainkan peran penting dalam menjaga identitas agama dan budaya lokal di tengah kebijakan kolonial yang berusaha mengintegrasikan masyarakat ke dalam sistem pendidikan Barat (Rohati et al., 2025). Madrasah juga berperan dalam gerakan nasionalis dengan menanamkan semangat kemerdekaan dan identitas keislaman.

Pasca kemerdekaan, madrasah mulai mendapat perhatian pemerintah meskipun pengakuannya masih terbatas dalam UU No. 4 Tahun 1950. Era Orde Baru menjadi tonggak penting dengan diterbitkannya SKB Tiga Menteri 1975 yang menyetarakan madrasah dengan sekolah umum dalam kurikulum dan status lulusan (Fajri & Ilmi, 2024). UU No. 2 Tahun 1989 semakin memperkuat kedudukan madrasah sebagai bagian integral sistem pendidikan nasional. Pengakuan penuh tercapai melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengintegrasikan madrasah secara formal.

Perkembangan kontemporer menunjukkan madrasah telah mengalami transformasi signifikan dari sisi kurikulum, manajemen, hingga status kelembagaan. Madrasah kini dituntut beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat melalui integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Transformasi digital madrasah menjadi prioritas di era Society 5.0 dengan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, peningkatan literasi digital, dan pembaruan kurikulum berbasis keterampilan teknologi (Anugerah, 2023). Dengan demikian, pemahaman historis tentang madrasah menjadi landasan strategis dalam merumuskan kebijakan yang adaptif dan berdaya saing di masa depan.

2. Struktur, Kurikulum, dan Metode Madrasah

Struktur madrasah di Indonesia terdiri dari tiga jenjang: Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara SMA. Secara kelembagaan pendidikan Islam, madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan formal dengan identitas Islam yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, berfungsi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional serta berkembang sebagai inovasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia (Abubakar, 2010). Struktur organisasi madrasah dijelaskan sebagai susunan kerja yang mendistribusikan tugas, wewenang, dan hubungan antar individu dalam madrasah untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara sistematis dan efektif, termasuk pembagian peran antara kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan yang saling terkait dalam suatu organisasi pendidikan Islam (Romzi et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah saat ini menekankan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin (P5 RA) sesuai KMA No. 347 Tahun 2022 (Holilah et al., 2023). Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada madrasah dalam mengelola waktu pembelajaran secara mingguan, bulanan, maupun blok materi sesuai efektivitas capaian pembelajaran. Mata pelajaran di MTs meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Bahasa Arab, serta mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Informatika. Kementerian Agama melakukan penyesuaian Kurikulum Merdeka untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sebagai ciri khas madrasah. Integrasi nilai-nilai Islam dengan kurikulum modern menjadi strategi agar madrasah relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Metode pembelajaran di madrasah telah mengalami pergeseran dari tradisional ke pendekatan yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Peserta didik ditempatkan sebagai pelaku aktif pembelajaran dengan metode yang memfasilitasi pemahaman mendalam serta pengembangan potensi sesuai tahap perkembangan masing-masing. Penerapan blended learning dan hybrid learning di madrasah menggabungkan instruksi tatap muka dan daring untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya sumber belajar (Yamin, 2022). Madrasah menyediakan pembelajaran langsung (sinkron) melalui kelas fisik atau virtual, serta pembelajaran mandiri asinkron melalui konten digital seperti video, e-book interaktif, dan aplikasi pembelajaran. Teknologi digital seperti Learning Management System (LMS) mulai diintegrasikan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran (Hasri et al., 2025).

Pendekatan kontekstual dan integrasi nilai-nilai Islam menjadi keunggulan metode pembelajaran madrasah yang membedakannya dari sekolah umum. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah mulai bergeser dari pola konvensional yang berpusat pada guru menuju model inovatif berbantuan teknologi informasi, seperti penggunaan media digital, video tilawah, dan aplikasi tajwid untuk meningkatkan literasi bacaan serta pemahaman teks keagamaan (Sutarmi et al., 2025). Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pemanfaatan e-learning, aplikasi berbasis Android, dan platform konferensi video terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa karena proses internalisasi nilai dapat

dilakukan secara lebih interaktif dan fleksibel dalam format kelas virtual maupun tatap muka (I. Abbas, 2018). Sistem penilaian di madrasah menggabungkan metode tradisional dan digital, misalnya melalui pre-test online untuk mata pelajaran Bahasa Arab yang kemudian dilanjutkan dengan proyek pembuatan video percakapan sebagai bentuk penilaian autentik keterampilan berbahasa siswa (Mustofa et al., 2025). Dengan pendekatan ini, madrasah mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam sambil meningkatkan akses dan fleksibilitas pembelajaran di era digital.

3. Budaya dan Peran Sosial Madrasah

Madrasah memiliki keunggulan kultural karena dekat dengan masyarakat, berbasis nilai-nilai lokal, dan mengajarkan moderasi beragama yang relevan dalam penguatan karakter kebangsaan serta pencegahan radikalisme (Fahrudin et al., 2025). Budaya madrasah terwujud melalui pembiasaan nilai-nilai religius seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan menjaga adab dalam pergaulan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran berbasis akhlak, keteladanan guru (*uswah hasanah*), kegiatan ekstrakurikuler sosial, serta pembiasaan ibadah terbukti mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan disiplin dalam diri siswa (Apriyani et al., 2020). Faktor sosio-kultural masyarakat sangat mewarnai perilaku lembaga madrasah, sehingga keberhasilannya bergantung pada karakteristik personel dan karakteristik sosio-kultural masyarakat sekitarnya. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab sosial, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama menjadi kekuatan khas madrasah dalam praktik pendidikan inklusif (Faelasup & Handayani, 2025).

Peran sosial madrasah terlihat dari fungsinya sebagai pusat transmisi nilai-nilai keislaman sekaligus pembentuk identitas intelektual dan sosial umat Islam di Indonesia. Madrasah berfungsi sebagai pusat pengembangan komunitas yang menyediakan pendidikan formal dan non-formal. Madrasah berkontribusi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan dengan mengajarkan siswa tentang kesadaran sosial, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama (Subaidi et al., 2024). Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR (Palang Merah Remaja), siswa belajar bahwa perbedaan latar belakang tidak menghalangi kerja sama dalam membantu sesama (Budiarti & Ilahiyah, 2024). Madrasah juga berperan sebagai media perlawanan intelektual dan simbol resistensi terhadap marginalisasi pendidikan Islam sejak era kolonial.

Madrasah memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman dan toleransi di Indonesia dengan membentuk siswa menjadi individu yang menghargai perbedaan dan hidup harmonis dengan masyarakat berbeda agama dan budaya. Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran madrasah secara kontekstual melalui berbagai pendekatan, termasuk pengembangan materi pembelajaran, diskusi kelas, dan aktivitas sosial yang mencerminkan prinsip toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Alif Utama et al., 2025). Nilai-nilai moderasi yang diajarkan mencakup *tawassuth* (ketengahan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) untuk membentuk sikap siswa yang menghormati perbedaan dan bertindak adil di lingkungan sosial (Al Ghifari & Fitriyanti, 2025).

Madrasah sebagai penjaga warisan keislaman dan budaya di Indonesia mendukung pernyataan bahwa madrasah memegang peran strategis dalam memelihara pengetahuan dan tradisi Islam sebagai ciri khas pendidikan Islam (Purwanto & Zikriadi, 2025). Dengan demikian, madrasah menjadi pilar penting dalam memperkuat kohesi sosial, demokrasi berkeadaban, dan harmoni masyarakat di tengah keberagaman Indonesia

SIMPULAN

Pesantren dan madrasah merepresentasikan dua wajah pendidikan Islam di Indonesia yang tumbuh dari latar historis dan sosiologis berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pendidikan keislaman yang adaptif dan berkelanjutan. Pesantren berkembang sebagai lembaga berbasis komunitas yang berakar pada tradisi dakwah dan transmisi keilmuan Islam klasik melalui kepemimpinan kiai, pengajaran kitab kuning, serta pola kehidupan asrama yang menekankan pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan kemandirian, sementara madrasah lahir sebagai respons terhadap kolonialisme dan modernisasi dengan mengadopsi sistem klasikal, struktur birokratis, serta integrasi ilmu agama dan umum dalam kerangka pendidikan formal nasional. Perbedaan dalam struktur, kurikulum, dan metode pembelajaran menunjukkan dinamika adaptasi keduanya terhadap tuntutan zaman, di mana pesantren berupaya memadukan tradisi dengan inovasi teknologi dan pendekatan abad ke-21, sedangkan madrasah mengembangkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis digital tanpa melepaskan identitas keislamannya. Secara kultural dan sosial, pesantren berperan sebagai pusat dakwah, pemberdayaan, dan pelestarian nilai lokal, sementara madrasah berfungsi sebagai wahana transmisi nilai moderasi, toleransi, dan pembentukan karakter kebangsaan, sehingga keduanya berkontribusi strategis dalam membangun masyarakat religius, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, I. (2018). Aplikasi E-Learning Mata Pelajaran Aqidah Ahlak Pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Isimu Gorontalo Berbasis Android. *Jurnal Informatika Upgris*, 4(2), 139-149. <https://doi.org/10.26877/jiu.v4i2.2770>
- Abbas, N., Fathurrohman, M., & Fajrin, R. I. M. (2024). Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta Simbol Perlawanan Pendidikan Islam di Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan*, 1(2), 94-106.
- Abubakar, I. (2010). Kelembagaan Madrasah di Indonesia. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(50), 405-416. <https://doi.org/doi.org/10.18860/jt.v0i0.1309>
- Al Farabi, M. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kasus Adabiyah School. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(3), 248. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i3.7838>
- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1-

18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Al Ghifari, F. H., & Fitriyanti, N. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Inovasi Desain Media Pembelajaran Digital Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 85–101. <https://doi.org/doi.org/10.61815/jemi.v3i2.703>
- Alfikri, H. H. (2024). Perkembangan Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia Pra Kemerdekaan Tahun 1908-1942. *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 76–99. <https://doi.org/10.21009/periode.061.1>
- Alif Utama, M. M., Lestari, D. A., Khodijah, D. N., Sirait, S., Karwadi, K., Sa'adi, S., Nursikin, M., & Mansur, M. (2025). Integrating Religious Moderation into Education: A Qualitative Analysis of the ASSTA Curriculum in Madrasahs. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4128–4137. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6648>
- Aliya, F. H., Anhar, M., & Marhamah, M. (2025). Metode Sorogan Pembelajaran Di Pesantren Memanfaatkan Teknologi Kecerdasan Buatan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 416. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i3.24606>
- Anjaludin, & Pratama, A. I. (2025). Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology : Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Proceedings of the 3rd International Conference on Pesantren*, 2(2), 3. <https://doi.org/doi.org/10.61159/icop.v2i1.594>
- Anugerah, R. B. (2023). Transformasi Madrasah dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 153–170. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7889>
- Apriyani, A., Dewi, N. S. D., Ramadani, A. P., & Farhurohman, O. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *EBTIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1). <https://doi.org/doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7150>
- As'ad, M. (2023). Karakteristik Pesantren dan Peranannya dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1811–1830. <https://doi.org/10.30868>
- Aspiyah. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 231–242. <https://doi.org/10.35931>
- Azizah, S. N., Rahmawan, L. H., & Santika, A. (2024). Peran Dan Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Lingkungan Sekitar. *Sharing: Journal of Islamic Economics Management and Business*, 3(1), 129–137. <https://doi.org/10.31004/sharing.v3i1.29265>
- Budiarti, M., & Ilahiyah, I. I. (2024). Internalisasi Nilai- Nilai PAI dalam Pembentukan Sikap Sosial Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 4 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(03), 331–352. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6534>
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. 10). LP3ES.
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi

- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Faelasup, & Handayani, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 605–614. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298>
- Fahrudin, A. H., Musthofa, I., & Ikmal, H. (2025). JSPAI : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 1–13. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.913>
- Fajri, N., & Ilmi, D. (2024). Evolusi Lembaga Pendidikan Islam dalam Sejarah Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 558–565.
- Fitriyyah, R. (2024). *Perkembangan pendidikan islam pada pondok pesantren*. 265–281. <https://doi.org/doi.org/10.55883/jipkis.v4i3.145>
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>
- Hasri, S., Ahmad, R., & Yusuf, H. (2025). The Role of Accreditation in Improving the Quality of Islamic Education. *Multidisciplinary Global Education Journal*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i2.887>
- Hilmi, A. F., Ramadhan, M. R., & Daroini, S. (2025). Dinamika Integrasi Kurikulum Pesantren Modern dan Salaf. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(2), 119–125.
- Holilah, N., Asrori, M., Fiabdillah, R., & Fadlolillah, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (Analisis KMA Nomor 347 Tahun 2022). *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), hal. 1163. <https://doi.org/doi.org/10.48094/raudhah.v8i3.463>
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>
- Indra, H., & Alim, A. (2024). Pesantren As a Formative Institution for Intellectual and Moral Development of Santri for Indonesia'S Development. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 861–874. <https://doi.org/10.30868>
- Ismail, A. N., & Yudiana, W. (2020). Subjective Well-Being pada Siswa Pesantren Modern dan Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.15575>
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). Kitab Kuning: Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 225–230. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/573>
- Khatipah, Arifin, S., Sumarsi, Faifatur, M. K. N., & Faruq, M. K. (2025). Transformasi Manajemen Pondok Pesantren Menuju Pesantren Digitalisasi Di Tengah Tantangan Globalisasi. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(2), 532–545.
- Kurniawan, S., Taufik, E. T., & Fitriyani, F. N. (2024). Pesantren and World Peace: Considering the Functional Role of Pesantren in Creating Moderate Santri Pioneers of Peace. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 81–100.

- <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.1.20275>
- Maftuhah, Khoeron, Tobroni, & Faridi. (2025). Transformasi Kelembagaan Pesantren Tremas Adaptasi dan Inovasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.37286>
- Mardiansyah, D., Supangat, Dandi, & Farazulika, I. (2024). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 203-210. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3579>
- Marhamah, A., Khairani, I., Aini, N., Alfayed, M., & Dalimunthe, P. A. (2024). Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i1.221>
- Marita, A. I., Salam, A. N., & Suratman, S. (2025). Analisis Kurikulum Pesantren: Konsep, Tujuan dan Implementasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(1), 41-51.
- Mubarok Tambak, H., Rajab, H., Faisal, M., Rokan Bagan Batu, S., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2022). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam (Perbandingan Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu). *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 84-94. <https://doi.org/10.32923>
- Muis, R. R., Indriyani, L., Arifudin, I., Gloria, R. Y., & Wiradinata, D. R. (2025). The Transformation of Islamic Boarding Schools in Indonesia: A Shift in Organizational Management and Leadership Patterns. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 67-74. <https://doi.org/doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p67-74>
- Mustofa, L., Rosyidah, A. N., & Susilawati, S. (2025). Transformasi Pembelajaran di Madrasah: Integrasi Blended Learning dan Hybrid Learning. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 1697-1705.
- Nabila, N., & Husni, M. (2025). Penguatan Pembelajaran Kitab Kuning untuk Penguatan Literasi Keislaman Santri di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6). <https://doi.org/doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1673>
- Nasrullah, Y. M., Mutiawan, D., Noorjutstiatini, W., & Nazib, F. M. (2025). Manajemen Pengembangan Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Djunaediyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 18-23. <https://doi.org/doi.org/10.52434/jpai.v4i1.42184>
- Nihayatuzzain. (2025). Jurnal Manajemen Pendidikan Transformasi Pola Kepemimpinan Kiai di Pesantren Salaf : Studi Kasus di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Ningsih, I. W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). History and Development of Pesantren in Indonesia. *Jurnal Eduscience*, 10(1), 340-356. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3392>
- Niswah, C., Ulya, Z., Azizah, A., Syafitri, S., & Aisyah, M. (2025). Dinamika dan Transformasi Pendidikan Islam di Masa Kolonialisme Belanda. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 337-343. <https://doi.org/10.60126>
- Purwanto, E., & Zikriadi. (2025). Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosia*, 4(4), 1274-1283.

- <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- Risna. (2025). Intellectual Movements in the Archipelago : Tradition and Modernity at the Turn of the 19th Century. *OOSTHAVEN: Journal of Islamic History and Cultural Research*, 01(1), 1–11. <https://doi.org/10.24042/oosthaven.v1i1.26204>
- Rohati, S., Syafuri, B., & Kultsum, U. (2025). Kontribusi Madrasah dalam Pelestarian Identitas Budaya dan Agama di Banten pada Masa Kolonial. *Journal of Education Research*, 6(4), 1160–1167. <https://doi.org/doi.org/10.37985/jer.v6i4.2661>
- Rohman, A., Muhtamiroh, S., Imron, A., & Miyono, N. (2023). Integrating Traditional-Modern Education in Madrasa to Promote Competitive Graduates in the Globalization Era. *Cogent Education*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080>
- Romzi, M., Ansori, A., Noviyanti, S. F., & Salas, M. kamil. (2024). Struktur Dan Sistem Organisasi Pendidikan Islam Yang Dinamis. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v3i1.46>
- Setiawan, A. H., & Windayanti, Wi. (2025). Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif tentang Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bandar Lampung. *JURNAL AT-TAGHYIR: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 401–426. <https://doi.org/doi.org/10.24952/taghyir.v7i2.16888>
- Subaidi, S., Mahnun, N., & Arsyad, J. (2024). Implementation of Islamic Education in Strengthening the Social Care Character of Students at Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1166–1177. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5034>
- Sulaiman. (2022). Transformasi Kurikulum Pembelajaran Pesantren Dalam Pasca Era Industri 4.0. *SIRAJUDDIN : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 40–45. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i1.564>
- Sunardi, S., Hasan, M. S., Arif, M., Kartiko, A., & Nurulloh, A. (2025). Combining Tradition and Modernity in the Pesantren-Based Madrasah Curriculum. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 71–85. <https://doi.org/10.54437>
- Sutarmi, Jannah, S. R., & Setiawan, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Literasi Dan Motivasi Belajar Siswa MTs Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(1), 139–155. <https://doi.org/doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.1.138-155> Article
- Tamim, R. (2024). Pendidikan Islam di Indonesia (Model Pesantren dan Madrasah). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 476–493.
- Wadud, A., & Chairiyah, C. (2024). Tradisi Literasi Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Gedangan Kadungdung Sampang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(2), 333. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1733>
- Yamin, M. (2022). Blended Learning Model Pembelajaran Pasca Pandemi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 285–289.

<https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2762>

- Zahra, W. A. (2025). Quality Education through Pesantren, Madrasahs, and Islamic Schools in Globalization Dynamics: Pendidikan Berkualitas Melalui Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam dalam Dinamika Globalisasi. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(3), 1-14. <https://doi.org/10.21070>
- Zahro'atul Baroroh, A., & Khobir, A. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 01-13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Zaini, A. M., Hepni, & Hidayati, T. R. (2022). Islamic Boarding School's Curriculum Management Modernization. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 61-82. <https://doi.org/10.35719/jieman.v4i1.97>